

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergerakan manusia dalam kota modern tidak lagi dapat dipahami sebagai aktivitas berpindah semata, melainkan sebagai rangkaian pengalaman ruang yang terjadi dalam ritme waktu tertentu. Kota-kota yang memiliki simpul transportasi utama, seperti bandara, berkembang sebagai ruang transisi yang mempertemukan berbagai kepentingan: bisnis, industri, pemerintahan, hingga pariwisata. Dalam konteks ini, arsitektur tidak hanya hadir sebagai objek fisik, tetapi sebagai medium yang mengakomodasi dinamika mobilitas dan intensitas aktivitas yang tinggi.

Kota Semarang, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, memiliki posisi strategis dalam jaringan pergerakan regional Pulau Jawa. Keberadaan Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani menjadikan kawasan barat kota berkembang sebagai koridor mobilitas dengan intensitas lalu lintas yang signifikan. Kawasan ini tidak hanya melayani perjalanan udara, tetapi juga menjadi pintu masuk menuju kawasan industri regional, pusat kegiatan pameran dan konvensi, serta zona komersial yang terus bertumbuh. Kondisi tersebut membentuk karakter kawasan sebagai ruang peralihan tempat individu datang, singgah, dan melanjutkan perjalanan dalam durasi waktu yang relatif singkat.

Data tingkat penghunian kamar hotel berbintang di Kota Semarang menunjukkan kecenderungan stabil pada kategori bintang empat, dengan rata-rata lama menginap berkisar antara satu hingga dua malam. Karakteristik ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akomodasi di kawasan tersebut didominasi oleh pengguna dengan ritme aktivitas cepat dan jadwal yang terikat. Hotel dalam konteks ini tidak sekadar berfungsi sebagai tempat bermalam, melainkan sebagai ruang pemulihan sementara, ruang pertemuan singkat, serta ruang transisi sebelum keberangkatan berikutnya.

Permasalahan arsitektural muncul ketika hotel hanya dipahami sebagai fasilitas komersial yang berorientasi pada penyediaan kamar dan layanan standar. Padahal, dalam kawasan dengan intensitas mobilitas tinggi, hotel memiliki potensi untuk dirancang sebagai bagian dari sistem infrastruktur kota yang mendukung pengalaman

pergerakan itu sendiri. Dengan demikian, perancangan Hotel Bintang Empat Skala Menengah di Kawasan Barat Semarang menjadi menarik untuk dikaji bukan hanya dari aspek fungsional, tetapi dari bagaimana arsitektur dapat merespon dinamika waktu, mobilitas, dan kebutuhan efisiensi tanpa menghilangkan kualitas pengalaman ruang.

1.2. Isu Perancangan

Perancangan Hotel Bintang Empat Skala Menengah di Kawasan Barat Semarang berangkat dari isu bagaimana arsitektur dapat merespon mobilitas tinggi dan keterbatasan durasi tinggal pengguna melalui penciptaan ruang yang efisien, representatif, dan kontekstual, sekaligus menjawab keterbatasan ketersediaan akomodasi yang memadai di kawasan tersebut. Isu ini menempatkan hotel bukan hanya sebagai fasilitas komersial, tetapi sebagai ruang transisi yang menghubungkan sistem pergerakan kota dengan kebutuhan istirahat dan aktivitas bisnis dalam satu kesatuan pengalaman ruang.

1.3. Tujuan/Proposisi

Tujuan perancangan ini adalah mengimplementasikan konsep hotel sebagai ruang transisi dalam sistem mobilitas kawasan barat Semarang dengan merumuskan program dan strategi desain yang mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna bisnis dan transit secara efisien, menghadirkan kualitas ruang yang optimal dalam durasi tinggal singkat, serta menerapkan prinsip arsitektur tropis sebagai respon terhadap konteks iklim dan lingkungan setempat.

1.4. Manfaat

Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran hotel sebagai bagian dari infrastruktur mobilitas kota serta sebagai ruang transisi yang memiliki dimensi pengalaman ruang tersendiri. Secara praktis, perancangan ini memberikan usulan desain hotel bintang empat skala menengah yang dapat menjadi referensi pengembangan akomodasi representatif di kawasan barat Semarang yang saat ini masih terbatas ketersediaannya.

1.5. Lingkup

Lingkup pembahasan meliputi lingkup substansial berupa kajian mengenai konsep hotel sebagai ruang transisi dalam kawasan bermobilitas tinggi, pendekatan arsitektur tropis, serta perumusan kebutuhan ruang dan kapasitas berdasarkan karakter pengguna bisnis dan transit; sedangkan lingkup spasialnya difokuskan pada kawasan barat Kota Semarang sebagai lokasi perencanaan dan perancangan.

1.6. Metode

Metode yang digunakan dalam penyusunan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan, menguraikan, mengkaji, dan menganalisis berbagai data yang berkaitan dengan tipologi hotel, karakter mobilitas kawasan, kebutuhan akomodasi, serta pendekatan arsitektur tropis sehingga diperoleh dasar perumusan program perencanaan dan perancangan yang komprehensif. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan penulisan ini meliputi:

- **Metode Deskriptif**, yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka mengenai teori hotel bintang empat, karakter pengguna bisnis dan transit, serta prinsip arsitektur tropis; pengumpulan data dari instansi terkait mengenai kondisi kawasan barat Semarang; observasi lapangan untuk memahami konteks tapak dan lingkungan sekitar; serta penelusuran data statistik dan informasi pendukung lainnya.
- **Metode Dokumentatif**, yaitu kegiatan pendokumentasian data sebagai bahan analisis, baik berupa data visual hasil survei lapangan, peta dan regulasi tata ruang, maupun dokumentasi referensi preseden hotel dengan karakter serupa yang diperoleh dari berbagai sumber.
- **Metode Komparatif**, yaitu metode yang dilakukan dengan membandingkan beberapa bangunan hotel dengan tipologi dan klasifikasi setara, khususnya hotel bintang empat skala menengah di kawasan bandara atau kawasan bermobilitas tinggi, untuk mengidentifikasi pola perancangan, pendekatan ruang, serta strategi desain yang relevan sebagai dasar pengembangan konsep.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan ruang, kapasitas, hubungan antar fungsi, serta pendekatan desain yang sesuai dengan karakter kawasan dan isu perancangan, sehingga

dapat dirumuskan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur sebagai landasan konseptual dalam tahap perancangan selanjutnya.

1.7. Sistematika

Sistematika atau kerangka pembahasan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) Hotel Bintang Empat Skala Menengah di Kawasan Barat Semarang adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang pengambilan isu perancangan yang dilandasi oleh perkembangan mobilitas kawasan barat Semarang dan keterbatasan akomodasi yang memadai, isu perancangan, tujuan atau proposisi, manfaat, lingkup pembahasan, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan sebagai kerangka penyusunan LP3A.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori dan referensi yang berkaitan dengan tipologi hotel bintang empat skala menengah, karakter pengguna bisnis dan transit, konsep hotel sebagai ruang transisi dalam sistem mobilitas kota, serta prinsip arsitektur tropis yang menjadi pendekatan dalam perancangan.

BAB III : TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI

Bab ini membahas tinjauan Kota Semarang dan Kecamatan Semarang Barat meliputi kondisi geografis, topografi, klimatologi, kebijakan tata ruang, serta perkembangan hotel di sekitar lokasi sebagai dasar analisis gap pasar dan penetapan tapak terpilih.

BAB IV : PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menguraikan pendekatan aspek fungsional, kontekstual, teknis, dan visual arsitektural sebagai dasar penyusunan program ruang, kapasitas kamar, pola sirkulasi, sistem utilitas, sistem struktur, serta material bangunan.

BAB V : PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini merupakan hasil akhir dari keseluruhan proses analisis yang dituangkan dalam bentuk program ruang, tapak terpilih, serta program dasar perancangan mencakup aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek visual arsitektural sebagai landasan konseptual dalam tahap perancangan selanjutnya.

1.8 Alur Pikir



Gambar 1. Alur Pikir

(Source: Analisa Pribadi)